

Integrasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu

Integrating the Seven Habits of Great Indonesian Children into Islamic Religious Education Learning at SD Islam Terpadu

Andini Fajri^{*1}, Ade Muqit¹

¹Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

e-mail: andinifajri11@gmail.com, ademuqit@ptiq.ac.id

Submitted: 17-06-2026

Revised : 20-07-2026

Accepted: 14-08-2026

Abstract. On December 27, 2024, the Ministry of Primary and Secondary Education launched the Seven Habits of Great Indonesian Children Movement to strengthen students' character by instilling the habits of waking up early, praying, exercising, eating healthy and nutritious meals, enjoying learning, being socially engaged, and going to bed early. Such habit-forming programs have actually been implemented earlier by several Islamic elementary schools; however, their connection to the core components of Islamic Religious Education (PAI) specifically, creed (*akidah*), worship (*ibadah*), ethics (*akhlak*), and social conduct (*muamalah*) has not been extensively discussed in the literature. Existing studies tend to position the seven habits merely as general habit-forming activities or standalone community service programs outside the curriculum. Addressing this gap, this study examines how these seven habits are integrated into Islamic Religious Education (PAI) instruction at Nurul Amal Pamulang Integrated Islamic Elementary School, as well as the strategies teachers employ to foster students' Islamic character through them. A qualitative field approach was used in this study, with data collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using the interactive model by Miles, Huberman, and Saldaña and validated through source triangulation, methodological triangulation, and member checking. The research findings reveal that teachers deliberately map each habit to one of the four elements of Islamic Education (PAI), and this process is supported by five interrelated implementation strategies: teacher role modeling, continuous habit formation, psychological approaches, positive reinforcement, and parent collaboration. This conceptual model of integration constitutes the main contribution of this study; it also opens the door for further research on its effectiveness—both quantitatively and across schools and has the potential to be replicated by other integrated Islamic elementary schools.

Keywords: *Seven Habits of Great Indonesian Children; Islamic Religious Education; curriculum integration; integrated Islamic elementary schools; character education.*



<https://doi.org/10.54069/attadrib.v9i2.1312>

How to Cite

Fajri, A., & Muqit, A. . (2026). Integrasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 485–496.

Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan salah satu prioritas utama dalam pembangunan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas, sehingga sulit dipisahkan dari upaya penguatan pendidikan dasar secara keseluruhan (Ahvani et al., 2024; Ardianto et al., 2026; Azhar & Halwati, n.d.; Cahyani et al., 2026; Ismawati, 2023; Nursyam et al., 2025). Sejalan dengan itu, pada 27 Desember 2024 Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah resmi meluncurkan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, yang mencakup kebiasaan bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, serta tidur cepat (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2024). Kebijakan ini menarik untuk dicermati karena SD Islam

Terpadu Nurul Amal Pamulang, Tangerang Selatan, sesungguhnya telah menjalankan pola pembiasaan serupa jauh sebelum kebijakan tersebut diterbitkan, sehingga sekolah ini dapat diposisikan sebagai laboratorium praktis yang relevan untuk dikaji lebih jauh. Program tujuh kebiasaan pada dasarnya juga selaras dengan semangat Pendidikan Agama Islam (PAI), yang tidak berhenti pada transfer pengetahuan keagamaan secara kognitif, melainkan menitikberatkan pula pada pembentukan akhlak dan perilaku sehari-hari yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Dalam pandangan pendidikan Islam, pembiasaan yang ditanamkan sejak usia dini dipandang sebagai investasi karakter yang ikut menentukan corak kepribadian seseorang di masa depan (Muhaimin, 2020). Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam* yang menempatkan pembiasaan (*al-'adah*) dan keteladanan (*al-qudwah*) sebagai metode penting dalam pendidikan Islam. Menurut Ulwan, perilaku baik yang dilatih secara terus-menerus, dilakukan secara konsisten, dan disertai contoh nyata dari pendidik akan membentuk kebiasaan yang melekat pada diri peserta didik dan berkembang menjadi bagian dari karakternya (Ulwan, 2024). Dalam konteks ini, pembiasaan ibadah, disiplin waktu, dan berbagai kegiatan positif lainnya tidak dipahami sebagai rutinitas semata, melainkan sebagai proses pendidikan yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan (Aisah et al., 2025; Lubis et al., 2023; Ma'arif et al., 2024; Supriyanto et al., 2025). Oleh karena itu, keterlibatan guru dalam kegiatan ibadah berjamaah, pembiasaan disiplin, serta aktivitas pembentukan karakter lainnya berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai religius dan akhlak yang dapat diamati, diteladani, dan dihayati oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian mengenai implementasi Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat berkembang cukup cepat sejak program ini diluncurkan, meski arah pembahasannya masih dapat dikelompokkan ke dalam dua klaster yang saling melengkapi. Klaster pertama berfokus pada implementasi tujuh kebiasaan yang secara eksplisit dikaitkan dengan nilai-nilai Islam di jenjang pendidikan dasar berbasis keagamaan: (Nurwahid et.al., 2024) di MI Ikhlashul Jamaah Kota Bandung menemukan dampak positif program ini terhadap karakter Islami siswa ketika dijalankan secara sistematis, sementara (Dayang & Wahhab, 2025) di SDN 04 Sanggau melaporkan penguatan karakter siswa melalui penanaman tujuh kebiasaan berbasis nilai-nilai Islam pada konteks sekolah umum berbasis komunitas Muslim. Klaster kedua memperlakukan tujuh kebiasaan sebagai instrumen pendidikan karakter secara lebih umum, tanpa menjadikan struktur keislaman sebagai kerangka analisisnya: (Fadhilah, et.al., 2025) di Madrasah Interaktif MIMHA Bandung menyoroti kontribusi tujuh kebiasaan terhadap disiplin, tanggung jawab, dan keterampilan sosial; ((Suprpti et.al., 2025) di SDN 1 Dimoro mengaitkannya dengan pembentukan karakter tanggung jawab; dan (Fadila, 2025) di SD Muhammadiyah 019 Bangkinang menelusuri proses internalisasi nilai karakter melalui program yang sama.

Perbandingan atas kelima penelitian tersebut memperlihatkan pola yang cukup konsisten, sekaligus celah yang sama-sama belum terjawab. Seluruhnya sepakat bahwa pembiasaan tujuh kebiasaan efektif membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial siswa, baik ketika diberi bingkai nilai Islam maupun tidak. Namun demikian, bahkan pada dua penelitian yang secara eksplisit menyebut nilai-nilai Islam sebagai basis programnya, keislaman tersebut lebih diperlakukan sebagai konteks nilai yang melatarbelakangi implementasi ketimbang sebagai struktur materi PAI yang dipetakan secara eksplisit ke setiap kebiasaan. Tidak satu pun dari kelima penelitian itu menjelaskan bagaimana kebiasaan tertentu berkorespondensi dengan ruang lingkup akidah, ibadah, akhlak, atau muamalah, maupun strategi konkret yang digunakan guru untuk merajut keterkaitan tersebut dalam proses pembelajaran PAI di kelas. Kesenjangan inilah yang penting untuk diisi, sebab tanpa pemetaan yang eksplisit, sekolah cenderung menjalankan tujuh kebiasaan sebagai kegiatan tambahan yang berjalan paralel dengan kurikulum, alih-alih sebagai bagian yang terintegrasi di dalamnya.

Bertolak dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa model integrasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang memetakan setiap kebiasaan ke dalam empat ruang lingkup utama PAI akidah, ibadah, akhlak,

dan muamalah sekaligus menjelaskan strategi implementasi yang digunakan guru dalam prosesnya. Dua pertanyaan utama menjadi acuan penelitian ini: pertama, bagaimana implementasi integrasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Terpadu Nurul Amal Pamulang; dan kedua, bagaimana strategi yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengintegrasikan program tersebut untuk membentuk karakter Islami peserta didik. Argumen yang hendak dibuktikan adalah bahwa integrasi tersebut, ketika dijalankan secara sengaja oleh guru, bersifat terstruktur dan dapat direplikasi bukan sekadar penempelan label nilai Islam pada program pembiasaan yang sudah berjalan sebelumnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Pendekatan tersebut dipilih karena fokus penelitian tidak hanya terletak pada hasil, tetapi juga pada proses pelaksanaan integrasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Fenomena tersebut tidak dapat dipahami secara memadai melalui data yang bersifat numerik, melainkan memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap konteks, dinamika, serta makna yang berkembang dalam praktik pembelajaran sehari-hari (Creswell & Poth, 2016).

Lokasi penelitian berada di SD Islam Terpadu Nurul Amal Pamulang, Kota Tangerang Selatan. Adapun pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Juni 2026. Informan utama dalam penelitian terdiri atas dua guru Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu Ibu Ayi Rokayah, S.Pd. dan Ibu Syaidah, S.Ag. Sebanyak 41 siswa kelas I A dan II A dilibatkan sebagai subjek observasi, sedangkan kepala sekolah, Ibu Munawaroh, S.Ag., M.M., berperan sebagai informan pendukung yang memberikan informasi mengenai kebijakan sekolah serta pelaksanaan pengawasan program. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Teknik tersebut dipilih karena memungkinkan peneliti menentukan informan yang dinilai paling sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian. Dengan demikian, setiap informan dipilih berdasarkan peran serta keterlibatannya dalam pelaksanaan program yang diteliti. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) ditetapkan sebagai informan karena berperan langsung dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Sementara itu, siswa kelas I dan II menjadi subjek observasi karena berada pada tahap awal pembentukan karakter, sehingga proses pembiasaan nilai-nilai keagamaan dan penerapan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dapat diamati secara lebih mendalam. Mengingat sebagian informan pendukung merupakan anak di bawah umur, penelitian ini memperoleh izin sekolah serta persetujuan orang tua/wali sebelum pengambilan data, dan identitas siswa dijaga kerahasiaannya.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi. Observasi partisipatif dilaksanakan pada 10–11 Juni 2026, mulai pukul 08.00 hingga 12.00 WIB. Pelaksanaan observasi menggunakan lembar observasi terstruktur yang disusun berdasarkan indikator pada setiap pelaksanaan tujuh kebiasaan yang menjadi fokus penelitian. Selain observasi, wawancara mendalam dilakukan bersama guru PAI dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi mengenai strategi integrasi dalam pembelajaran, faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya, serta dampak yang ditimbulkan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Dokumentasi dilakukan dengan menelaah jurnal kegiatan harian siswa, buku monitoring hafalan, modul pembelajaran PAI, dan dokumentasi kegiatan sekolah.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, yang mencakup tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Tahap kondensasi data diawali dengan open coding terhadap transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen sekolah. Dari proses ini, muncul sejumlah kode yang berkaitan dengan fokus penelitian di antaranya keteladanan guru, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, hingga pemberian penguatan positif kepada peserta didik. Kode-kode yang saling berkaitan tersebut kemudian dianalisis lebih lanjut melalui axial coding, sehingga terbentuk kategori yang lebih luas, seperti strategi guru dalam pembelajaran dan integrasi materi

Pendidikan Agama Islam (PAI). Pada tahap berikutnya, setiap kategori dibandingkan dengan data yang berasal dari berbagai sumber guna menemukan pola yang memiliki tingkat konsistensi.

Hasil analisis tersebut kemudian dirumuskan menjadi beberapa tema utama penelitian, yaitu integrasi tujuh kebiasaan dalam empat elemen PAI dan penerapan strategi pembelajaran yang bersifat komprehensif. Tema-tema ini disajikan dalam tiga bentuk uraian naratif, tabel rekapitulasi, dan dokumentasi kegiatan agar lebih mudah diinterpretasikan. Sementara itu, penarikan kesimpulan sebagai tahap akhir analisis dilakukan secara bertahap. Prosesnya terus diverifikasi lewat pembacaan ulang data dan diskusi antarpeneliti selama penelitian berlangsung, sehingga tema yang dihasilkan benar-benar berakar pada data, bukan sekadar asumsi awal peneliti.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan tiga prosedur: triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Ketiganya dijalankan secara sistematis agar data yang diperoleh memiliki kredibilitas yang memadai. Pada triangulasi sumber, informasi dari guru PAI dibandingkan dengan keterangan kepala sekolah. Pernyataan guru soal penerapan strategi keteladanan, misalnya, dianalisis bersama keterangan kepala sekolah terkait kebijakan kehadiran guru lebih awal sebagai bentuk teladan bagi peserta didik. Kesesuaian informasi dari kedua informan inilah yang kemudian memperkuat validitas data. Adapun triangulasi teknik dilaksanakan dengan cara berbeda: hasil wawancara guru PAI mengenai pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah dihubungkan dengan temuan observasi pada 10 & 11 Juni 2026. Dari observasi tersebut terlihat bahwa siswa kelas II sudah mampu memimpin doa secara mandiri.

Temuan tersebut kemudian dibandingkan dengan dokumen jurnal kegiatan harian siswa yang memuat keikutsertaan dalam shalat berjamaah. Konsistensi informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan untuk memperkuat temuan penelitian. Selanjutnya, *member checking* dilakukan dengan menyampaikan ringkasan hasil wawancara kepada informan (Ayi Rokayah, 2026) (Syaidah, 2026). Pada akhir proses wawancara untuk memperoleh konfirmasi atas hasil yang telah dicatat. Melalui proses tersebut, terdapat satu temuan yang mengalami penyesuaian redaksi setelah (Syaidah, 2026) menjelaskan bahwa ketentuan waktu tidur pukul 21.00 WIB merupakan kesepakatan antara sekolah dan orang tua, bukan kebijakan yang ditetapkan sebagai aturan baku sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Integrasi Tujuh Kebiasaan dalam Pembelajaran PAI

Temuan pertama menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat diintegrasikan ke dalam pembelajaran PAI. Observasi dan wawancara menunjukkan bahwa ketujuh kebiasaan tidak dijalankan sebagai kegiatan pembiasaan yang berdiri sendiri, melainkan dipetakan guru ke salah satu dari empat elemen materi PAI: akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah.

Pada elemen ibadah dan akhlak, kebiasaan bangun pagi dan beribadah menjadi pintu masuk utama, ditandai oleh kehadiran siswa yang tepat waktu untuk mengikuti rangkaian pembiasaan pagi berupa muhasabah, pengucapan Asmaul Husna, murajaah, dan tadarus Juz Amma, dilanjutkan shalat Dhuha, Dzuhur, dan Ashar berjamaah yang memperlihatkan kemandirian siswa meningkat dari kelas I ke kelas II dalam merapikan shaf dan memimpin doa. Melalui pendekatan ini, materi fiqh ibadah yang dipelajari diwujudkan secara konsisten dalam praktik sehari-hari, tidak berhenti pada aspek pengetahuan semata. disiplin waktu ini sengaja diintegrasikan dengan penanaman nilai istiqamah dan ketaatan dalam Islam, dengan mengarahkan siswa memaknai bangun pagi bukan sekadar rutinitas tanpa makna, melainkan kesempatan menunaikan shalat Subuh. Hal ini dijelaskan guru dalam wawancara:

“Kami berupaya menanamkan bahwa disiplin waktu tidak terlepas dari nilai istiqamah dalam Islam. Anak-anak dibimbing untuk memahami bahwa melaksanakan shalat Subuh dan membiasakan bangun lebih awal merupakan wujud ketaatan kepada Allah SWT dan kami tidak hanya menekankan hafalan gerakan shalat. Yang lebih penting, siswa dapat

menghayati pelaksanaan shalat sehingga muncul rasa tenang dan semakin dekat dengan Allah SWT (Syaidah, 2026).”



Gambar 1. Kegiatan pembiasaan tadarus bersama



Gambar 2. Shalat Dhuha berjamaah di kelas.

Pada elemen akidah dan akhlak, guru mengintegrasikan kebiasaan berolahraga dan gemar belajar melalui penanaman pemahaman bahwa tubuh dan akal adalah amanah dari Allah SWT yang wajib dijaga dan dimanfaatkan. Nilai ini ditanamkan lewat kegiatan senam pagi dan olahraga permainan yang dirancang agar tidak berkesan membebani, diselipkan rasa syukur serta teladan Rasulullah SAW yang gemar berlomba lari, berkuda, dan memanah. Hal ini dijelaskan oleh guru dalam wawancara:

Kami selalu selipkan nilai bahwa tubuh ini amanah dari Allah, jadi wajib dijaga. Saya sering ceritakan Rasulullah yang suka berlomba lari, berkuda, dan memanah. Dari situ anak paham berolahraga itu sunnah (Ayi Rokayah, 2026).

Sementara kebiasaan gemar belajar bertolak dari perintah membaca sebagai wahyu pertama, diwujudkan melalui murajaah dan membaca buku di pojok kelas sebelum pembelajaran dimulai, dengan perkembangan hafalan dipantau lewat buku monitor individual yang ditelaah guru setidaknya sekali sepekan bersama setiap siswa. Menuntut ilmu dengan demikian tidak diposisikan sekadar kewajiban akademik, melainkan keutamaan yang harus dibarengi adab belajar seperti menghormati guru dan bersungguh.



Gambar 3. Aktivitas olahraga dan permainan



Gambar 4. Buku jurnal kegiatan harian siswa sebagai sarana pemantauan.

Pada elemen muamalah dan akhlak, kebiasaan makan sehat dan bergizi serta bermasyarakat menjadi wahana penerapan nilai sosial-ekonomi Islam dalam keseharian siswa. Kebutuhan gizi peserta didik dipenuhi melalui dapur sekolah yang dikelola secara mandiri.

Saat pembelajaran PAI, kami mengajarkan cara membedakan makanan dan minuman yang halal dengan yang haram. Selain itu, siswa juga dibiasakan memilih makanan yang bersih dan baik untuk dikonsumsi (Ayi Rokayah, 2026).



Gambar 5. Dapur sekolah untuk pengelolaan makan siang.

Kebiasaan bermasyarakat tampak dari siswa yang melakukan piket kelas secara mandiri tanpa menunggu instruksi guru, sebuah praktik yang dikaitkan guru dengan nilai tolong-menolong (ta'awun) dan menjaga kerukunan sosial. Bagi guru, kemampuan bermasyarakat yang baik adalah cermin akhlak mulia seorang muslim, sehingga adab berteman dibiasakan sejak dini, bukan sekadar diajarkan sebagai teori. Hal tersebut diperkuat oleh wawancara dengan guru:

Saat mengajar, saya menggunakan metode diskusi atau kerja kelompok. Saya sengaja menggabungkan siswa yang berbeda agar mereka terbiasa bekerja sama, saling membantu, dan menghargai pendapat teman-temannya. (Syaidah, 2026).



Gambar 6. Pelaksanaan kegiatan gotong royong di lingkungan sekolah.

Terakhir, kebiasaan tidur cepat diintegrasikan pada elemen akhlak melalui adab tidur yang dianjurkan dalam Islam, mulai dari doa sebelum tidur hingga posisi tidur yang dicontohkan Rasulullah. Sekolah menjalankan program tidur siang secara rutin, sedangkan pengendalian tidur malam dilakukan melalui jurnal kegiatan harian yang diisi dan diverifikasi orang tua, dengan target pukul 21.00 WIB.

Untuk pengendalian tidur malam, kami gunakan jurnal kegiatan harian. Orang tua mengisi dan memverifikasi jam tidur anak (Syaidah, 2026).



Gambar 7. Pelaksanaan program tidur siang di SD IT Nurul Amal.

Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Tujuh Kebiasaan

Temuan kedua menjawab rumusan masalah mengenai strategi yang digunakan guru PAI dalam mengintegrasikan tujuh kebiasaan untuk membentuk karakter Islami peserta didik. Wawancara dengan kedua guru PAI mengungkapkan lima strategi yang saling berkaitan: keteladanan guru, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, pendekatan psikologis, pemberian penguatan positif, dan kolaborasi sekolah dengan orang tua.

Strategi yang paling efektif adalah pendekatan psikologis, keteladanan guru, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, serta pemberian penguatan positif. Program dipastikan tertanam melalui pembiasaan konsisten, dimonitoring oleh guru, dan melibatkan orang tua melalui buku jurnal kegiatan harian, grup WhatsApp, serta pertemuan rutin di awal dan akhir semester (Ayi Rokayah, 2026)

Yang kami harapkan bukanlah siswa yang berbuat baik karena takut terhadap hukuman, tetapi siswa yang melakukannya karena memahami dan menyadari nilai dari kebaikan itu sendiri. Oleh karena itu, kami mengintegrasikan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat ke dalam modul ajar PAI agar setiap kebiasaan diterapkan selaras dengan materi pembelajaran, bukan dijalankan sebagai program yang terpisah (Syaidah, 2026).

Guru-guru kami minta hadir lebih awal agar menjadi teladan bagi siswa (Munawaroh, 2026)

Keteladanan guru diwujudkan secara operasional melalui kebijakan sekolah yang mewajibkan guru hadir lebih awal daripada siswa. Kebijakan ini, menurut kepala sekolah, memang sengaja dirancang agar guru menjadi contoh nyata, bukan sekadar penyampai materi. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten tampak pada rutinitas harian yang berjalan tanpa jeda, mulai dari tadarus pagi hingga program tidur siang. Pendekatan psikologis sendiri diwujudkan dengan menekankan pemahaman dan kesadaran siswa, bukan ketakutan terhadap sanksi, sebagai dasar berperilaku baik, sementara penguatan positif diberikan melalui pujian, apresiasi, dan pencatatan capaian pada buku monitor hafalan. Kolaborasi dengan orang tua kemudian dijalin melalui jurnal kegiatan harian, grup WhatsApp, serta pertemuan rutin di awal dan akhir semester.

Kelima strategi tersebut berimplikasi pada perkembangan peserta didik yang tidak berhenti pada ranah pengetahuan semata. Pada ranah pengetahuan, setiap kebiasaan dihubungkan dengan materi PAI fiqh, akidah, dan akhlak sehingga siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mengaitkannya dengan perilaku sehari-hari; pada ranah sikap, peserta didik dibimbing memahami makna keagamaan yang terkandung dalam setiap kebiasaan; dan pada ranah keterampilan, nilai-nilai tersebut dibangun melalui kegiatan rutin yang berulang dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Tabel 1. Rekapitulasi Data Hasil Observasi

No.	Kebiasaan	Elemen PAI	Materi PAI Terintegrasi	Bentuk Implementasi
1	Bangun Pagi	Akhlak & Ibadah	Disiplin islami, nilai istiqamah, keutamaan shalat Subuh	Tadarus pagi, pembiasaan hadir tepat waktu
2	Beribadah	Fikih (ibadah)	Shalat fardhu & sunnah, doa harian, dzikir, bacaan Al-Qur'an	Sholat berjamaah dan program hafalan
3	Berolahraga	Akidah & Akhlak	Tubuh sebagai amanah Allah, syukur nikmat sehat, sunnah Nabi	Senam pagi, olahraga permainan, ice breaking
4	Makan Sehat & Bergizi	Muamalah & Akhlak	Makanan halal-haram, adab makan, pembiasaan hidup sehat	Makan siang halal-bergizi, praktik adab makan, proyek label halal
5	Gemar Belajar	Akidah & Akhlak	Perintah membaca (Iqra'), keutamaan menuntut ilmu, adab belajar	Tadarus Al-Qur'an, hafalan Juz Amma, buku monitor hafalan
6	Bermasyarakat	Akhlak & Muamalah	Akhlak terhadap sesama, empati, kepedulian sosial, & gotong royong.	Sikap ta'awun, kerja kelompok, piket kelas, gotong royong
7	Tidur Cepat	Akhlak	Adab tidur dalam Islam, doa sebelum tidur, menjaga Kesehatan	Program tidur siang, jurnal tidur orang tua, hafalan doa tidur

Tabel di atas menunjukkan bahwa seluruh komponen Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat terintegrasi ke dalam empat dimensi materi PAI: akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Integrasi ini bersifat organik dan sistematis, bukan sekadar penyematan label nilai Islam pada program yang sudah ada.



Gambar 8. Kerangka konseptual integrasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam pembelajaran PAI.

Secara ringkas, sintesis dari kedua temuan menunjukkan bahwa integrasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SD IT Nurul Amal Pamulang berjalan melalui dua mekanisme yang saling menopang: pemetaan setiap kebiasaan ke salah satu dari empat elemen PAI (Tabel 1), dan lima strategi guru yang menjembatani pemetaan tersebut ke praktik pembelajaran sehari-hari (Gambar 8). Kedua mekanisme ini menghasilkan karakter Islami siswa yang bersifat holistik, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, sekaligus menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak berlangsung secara linier dan instan, melainkan melalui proses yang berkelanjutan, kontekstual, dan melibatkan berbagai pihak secara kolaboratif.

Pembahasan

Kedua temuan di atas pemetaan tujuh kebiasaan ke empat elemen PAI dan lima strategi guru yang menopangnya menunjukkan bahwa integrasi program nasional ke dalam kurikulum PAI di SD IT Nurul Amal Pamulang tidak berlangsung secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari keputusan pedagogis yang disengaja. Guru tidak menempatkan tujuh kebiasaan sebagai kegiatan tambahan di luar jam pelajaran, melainkan menjadikannya materi ajar yang terhubung langsung dengan empat ruang lingkup PAI.

Temuan tersebut sejalan dengan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan yang menempatkan pembiasaan (al-'adah) dan keteladanan (al-qudwah) sebagai metode penting dalam pendidikan anak. Ulwan menjelaskan bahwa nilai-nilai kebaikan akan lebih mudah tertanam ketika peserta didik dibiasakan untuk melaksanakannya secara terus-menerus serta memperoleh contoh nyata dari lingkungan di sekitarnya (Ulwan, 1981/2024). Dalam konteks penelitian ini, pembiasaan tidak hanya berfungsi membentuk rutinitas perilaku, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai keislaman. Kebiasaan bangun pagi, misalnya, diposisikan sebagai bagian dari pembiasaan pelaksanaan shalat Subuh sehingga kedisiplinan waktu dihubungkan dengan praktik ibadah sehari-hari. Selain itu, keterlibatan guru dalam kegiatan ibadah dan pembiasaan harian menunjukkan bahwa keteladanan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan karakter. Kehadiran guru yang lebih awal, partisipasi dalam shalat berjamaah, serta pendampingan selama kegiatan keagamaan memberikan contoh konkret yang dapat diamati dan diteladani oleh siswa. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya berlangsung melalui instruksi atau nasihat, tetapi juga melalui interaksi dan pengalaman yang secara langsung dialami peserta didik dalam lingkungan sekolah.

Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa internalisasi nilai berlangsung melalui proses pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan secara berkesinambungan, bukan semata-mata melalui transfer pengetahuan kognitif (Muhaimin, 2020). Perspektif tersebut didukung oleh penelitian (Filiansi et al., 2024) yang menegaskan bahwa guru memiliki peran sentral dalam penguatan

pendidikan karakter di sekolah dasar, terutama melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas keseharian siswa dan pemberian contoh perilaku yang konsisten. Relevansi yang sama tampak pada kajian (Hanafiah et al., 2024), yang menunjukkan bahwa pembentukan kepribadian siswa dipengaruhi oleh keterpaduan antara kurikulum pendidikan karakter dan praktik sekolah yang diwujudkan dalam budaya, rutinitas, serta interaksi sehari-hari di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, pembiasaan ibadah, disiplin waktu, dan keterlibatan aktif guru dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai bagian dari budaya sekolah yang memungkinkan nilai-nilai religius dan akhlak terinternalisasi secara lebih mendalam dalam diri siswa.

Dibandingkan dengan lima penelitian terdahulu tentang Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat yang telah disintesis pada bagian pendahuluan, penelitian ini menunjukkan perbedaan yang tidak hanya terletak pada lokasi penelitian, tetapi pada cara memosisikan hubungan antara program kebiasaan dan materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian (Nurwahid et al., 2024) serta (Dayang & Wahhab, 2025) memang menempatkan nilai-nilai Islam sebagai landasan program, namun keduanya lebih menekankan dampak program secara umum terhadap pembentukan karakter siswa. Hubungan antara masing-masing kebiasaan dengan elemen-elemen PAI, seperti akidah, ibadah, akhlak, atau Al-Qur'an-Hadis, belum dipetakan secara spesifik.

Sementara itu, penelitian (Fadhilah et al., 2025), (Suprpti et al., 2025), serta (Fadila, 2025) membahas tujuh kebiasaan terutama sebagai strategi pendidikan karakter yang bersifat umum, tanpa menjadikan struktur materi keagamaan sebagai fokus analisis. Dengan demikian, agama dalam penelitian-penelitian tersebut lebih berfungsi sebagai latar nilai yang mendukung program, belum diposisikan sebagai kerangka yang secara eksplisit menghubungkan setiap kebiasaan dengan capaian pembelajaran PAI.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, data lapangan pada penelitian ini menunjukkan bahwa keterkaitan antara tujuh kebiasaan dan elemen PAI dirancang secara sadar dalam proses pembelajaran. Guru tidak memandang pembiasaan sebagai program tambahan yang berdiri sendiri, tetapi sebagai bagian yang terintegrasi dengan materi PAI yang diajarkan di kelas. Hal tersebut ditegaskan oleh informan (Syaidah, 2026) yang menyatakan bahwa modul ajar PAI disusun dengan mempertimbangkan keterpaduan antara materi pembelajaran dan penerapan tujuh kebiasaan dalam aktivitas harian siswa.

Temuan ini memberikan kontribusi konseptual dengan menunjukkan bahwa Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dapat dipahami bukan hanya sebagai program penguatan karakter, tetapi juga sebagai mekanisme integrasi antara pembiasaan perilaku dan struktur materi PAI. Dengan kata lain, nilai-nilai keagamaan dalam penelitian ini tidak berhenti pada tingkat wacana normatif, melainkan dioperasionalkan secara sistematis melalui pemetaan kebiasaan ke dalam elemen-elemen pembelajaran PAI yang konkret.

Analisis kritis terhadap temuan ini juga perlu memperhitungkan keterbatasan generalisasinya. (Anwar & Mulya, 2025), dalam kajian literatur mereka tentang tujuh kebiasaan dari perspektif Islam, menyimpulkan bahwa sebagian besar literatur yang ada masih bersifat konseptual dan belum diuji secara empiris di lapangan pada konteks yang beragam catatan yang juga relevan bagi penelitian ini, sebab model integrasi yang ditemukan di SD IT Nurul Amal Pamulang sangat mungkin dipengaruhi oleh karakteristik sekolah yang telah menjalankan pembiasaan serupa sejak sebelum kebijakan nasional diterbitkan. Sekolah dengan budaya religius yang belum semapan ini, sebagaimana ditunjukkan (Cahyanto et.al., 2022) dan (Belinda & Halimah, 2023) dalam studi implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar umum, kemungkinan menghadapi tantangan berbeda dalam membangun korespondensi serupa antara program pembiasaan dan struktur kurikulum keagamaannya. Demikian pula, peran orang tua yang terbukti penting dalam penelitian ini melalui jurnal kegiatan harian dan komunikasi rutin sejalan dengan temuan (Hatiah & Muslimah, 2024) serta (Nur et.al., 2025) mengenai signifikansi kolaborasi guru dan orang tua dalam pembentukan karakter anak, meski derajat keterlibatan orang tua semacam ini tidak dapat diasumsikan berlaku sama pada sekolah dengan latar belakang sosial-ekonomi yang berbeda.

Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada penautan dua metode pendidikan Abdullah Nashih Ulwan keteladanan (*al-qudwah*) dan pembiasaan (*al-'adah*) sebagai satu kesatuan yang saling menguatkan dalam kerangka integrasi kurikulum keagamaan, sesuatu yang belum dilakukan secara eksplisit oleh literatur tujuh kebiasaan sebelumnya termasuk studi tentang peran guru bimbingan konseling dalam pembentukan karakter disiplin (Harita et al., 2022) dan peran guru sekolah dasar secara umum dalam pembentukan karakter siswa (Nurhasanah et al., 2024), yang cenderung membahas keteladanan dan pembiasaan sebagai mekanisme terpisah, bukan sebagai satu kesatuan yang saling menguatkan sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini. Sejalan dengan temuan (Fernando & Zumratun, 2025) dalam Attadrib mengenai pentingnya evaluasi terencana dan berkelanjutan dalam program penguatan karakter, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan integrasi bergantung pada konsistensi pemantauan guru, bukan hanya pada perancangan program di atas kertas. Implikasi praktisnya, sekolah dasar Islam lain dapat mengadopsi model lima strategi ini sebagai kerangka kerja dalam modul ajar PAI, dengan catatan bahwa penerapannya perlu disesuaikan dengan kesiapan budaya sekolah dan tingkat keterlibatan orang tua masing-masing, bukan diterapkan sebagai resep yang seragam.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa integrasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Terpadu Nurul Amal Pamulang berlangsung melalui dua mekanisme: pemetaan setiap kebiasaan secara sengaja ke salah satu dari empat elemen materi PAI (akidah, ibadah, akhlak, muamalah), dan lima strategi implementasi guru yang konsisten (keteladanan guru, pembiasaan berkelanjutan, pendekatan psikologis, penguatan positif, kolaborasi orang tua). Temuan ini menjawab kedua rumusan masalah penelitian, sekaligus menantang kecenderungan studi-studi terdahulu yang memperlakukan program tujuh kebiasaan bahkan yang membingkainya dengan nilai Islam sebagai kegiatan pembiasaan atau program pengabdian yang berjalan terpisah dari struktur kurikulum keagamaan.

Kontribusi utama penelitian ini adalah model konseptual yang menautkan tujuh kebiasaan, empat elemen PAI, dan lima strategi guru dalam satu kerangka integrasi kurikulum. Model ini sekaligus memperkuat teori pendidikan anak Abdullah Nashih Ulwan dengan memperlihatkan bagaimana metode keteladanan (*al-qudwah*) dan pembiasaan (*al-'adah*) bekerja secara bersamaan pada konteks sekolah Islam terpadu, dan terbuka untuk direplikasi maupun diuji lebih lanjut oleh peneliti lain pada konteks sekolah yang berbeda.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu sekolah dasar Islam terpadu dengan jumlah informan yang terbatas (dua guru PAI, satu kepala sekolah, dan siswa kelas I–II sebagai subjek observasi), sehingga temuannya belum dapat digeneralisasikan pada seluruh sekolah dasar Islam di Indonesia. Faktor lain seperti karakteristik sosial-ekonomi siswa, kebijakan masing-masing sekolah, dan lama penerapan program juga belum tercakup dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah dengan karakteristik yang beragam serta menggunakan pendekatan *mixed methods*, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas integrasi Program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sekaligus menguji generalisasi model konseptual yang dihasilkan penelitian ini pada konteks sekolah yang lebih beragam.

Pengakuan

Penulis menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada seluruh civitas akademika serta keluarga besar SD Islam Terpadu Nurul Amal Pamulang, Tangerang Selatan, atas kesempatan, dukungan, dan kerja sama yang diberikan selama proses penelitian berlangsung. Informasi serta berbagai data yang diperoleh dari sekolah menjadi bagian penting dalam penyusunan penelitian ini. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sekaligus menjadi salah satu referensi dalam pengembangan pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam di Indonesia.

REFERENCES

- Ahyani, Siswanto, R., & Romadhan, S. (2024). Leadership Management of the Head of Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah to Improve Teachers' Work Ethic. *Journal of Education and Learning Innovation*, 1(2), 141–150. <https://doi.org/10.59373/jelin.v1i2.44>
- Aisah, Asy'ari, H., & Rofiq, M. H. (2025). The Role of Islamic Religious Education Teachers in Fostering the Habit of Congregational Prayer for Students. *Journal of Education and Learning Innovation*, 2(1), 16–26. <https://doi.org/10.59373/jelin.v2i1.94>
- Akmalia, F., Andriyanti, E., & Triyono, S. (2026). Collaborative action research as a vehicle for professional learning: The case of Arabic language teachers in multilingual classrooms. *International Journal of Multilingualism*. <https://doi.org/10.1080/14790718.2026.2659358>
- Anwar, R. N., & Mulya, N. (2025). Penguatan Karakter Anak melalui Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam Perspektif Islam: Kajian Literatur. *Jurnal Care (Children Advisory Research and Education)*, 12(2), 266–274. <https://doi.org/10.25273/jcare.v12i2.21605>
- Ardianto, A., Rofiq, M. H., Ismawati, I., Mubin, N., & Romadhan, M. S. (2026). Konsep Zikir dalam Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah dan Implikasinya terhadap Pembentukan Kepribadian Spiritual: The Concept of Zikr in the Qadiriyyah Naqshbandiyah Order and Its Implications for the Formation of Spiritual Character. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 62–75. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v9i1.1172>
- Azhar, A. H., & Halwati, U. (n.d.). When Character Leads Strategy: Reconstructing Public Relations Leadership in Islamic Schools through Trust, Vision, and Community Synergy. *El-Qudwah: Journal of Islamic Educational Management and Leadership*, 1(1), 13–24.
- Belinda, L. N., & Halimah, L. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 10(1), 8–17. <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v10i1.7201>
- Cahyani, W. F., Albab, H. A. U., & Hidayati, E. W. (2026). Beyond Discipline: Integrating Religious and Counseling Approaches to Combat Student Moral Decadence. *Adiluhung: Journal of Islamic Values and Civilization*, 2(1), 16–29. <https://doi.org/10.59373/vryst66>
- Cahyanto, B., Mukhtar, A. S., Ba'da Mawlyda Iliyyun, Z., & Faliyandra, F. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Studi Implementasi di SD Brawijaya Smart School. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 10(2), 202–213. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v10i2.22490>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Dayang, M., & Wahhab, A. (2025). Penguatan Karakter Siswa melalui Implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Berbasis Nilai-Nilai Islam di SDN 04 Sanggau. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 222–236.
- Fadhilah, K., Fatimah, T., & Jamaludin, A. (2025). Pendidikan Karakter Berbasis Tujuh Kebiasaan Anak Hebat dalam Membangun Generasi Berintegritas dan Berdaya Saing. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2), 216–227. <https://doi.org/10.29313/masagi.v2i2.7980>
- Fadila, N. (2025). Internalisasi Nilai Karakter melalui Program “7 Kebiasaan Anak Hebat” di SD Muhammadiyah 019 Bangkinang. *Research and Development Journal of Education*, 11(2), 1193–1206. <https://doi.org/10.30998/rdje.v11i2.23547>
- Fernando, A., & Zumratun, E. (2025). Evaluasi Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 137–150. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i1.875>
- Filiansi, M., Lapasere, S., Rizal, R., Wahyuni, S., & Pahriadi, P. (2024). Peran Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 1781–1792. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7454>
- Hanafiah, H., Kushariyadi, K., Wakhudin, W., Rukiyanto, B. A., Wardani, I. U., & Ahmad, A. (2024). Character Education's Impact on Student Personality: Curriculum and School Practices Review. *At-Ta'dib*, 19(1), 51–69. <https://doi.org/10.21111/attadib.v19i1.12047>

- Harita, A., Laia, B., & Zagoto, S. F. L. (2022). Peranan Guru Bimbingan Konseling dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SMP Negeri 3 Onolalu Tahun Pelajaran 2021/2022. *Counseling for All: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(1), 40–52. <https://doi.org/10.57094/jubikon.v2i1.375>
- Hatiah, H., & Muslimah, M. (2024). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Digital. *Jurnal Al-Qiyam*, 5(1), 16–23. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v5i1.357>
- Ismawati, I. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Sang Juara Karya Al Kadri Johan dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 19(2), 278–289. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v19i2.633>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2024). Peluncuran Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Siaran Pers Kemendikdasmen Nomor 657/sipers/A6/XII/2024. <https://cerdasberkarakter.kemendikdasmen.go.id/gerakan7kebiasaan>
- Lubis, D. M. R., Siahaan, A., & Salminawati, S. (2023). Penerapan Religious Culture Melalui Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Dan Shalat Dhuha Di Madrasah Tsanawiyah. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(4), 903–916. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i4.649>
- Ma'arif, M. A., Muqorrobin, F. M., Kartiko, A., Sirojuddin, A., & Rofiq, A. (2024). Developing Islamic Character Values Through Student Habituation. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(1), 337–349. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.501>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muhaimin, M. A. (2020). *Paradigma Pendidikan Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nur, M., Hasanah, I., Maesaoh, M., Suryawati, E., Rohmawati, I., Suryanah, S., Indriawati, M., Nurhasanah, N., Rijikiah, D., Nunafisah, E., Masitoh, S., Mayasari, E., & Suhenah, S. (2025). Penguatan Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Membentuk 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 5(2), 601–607. <https://doi.org/10.31004/jh.v5i2.2350>
- Nurhasanah, E., Aisah, S., & Yusnarti, M. (2024). Peran Guru Sekolah Dasar dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Evaluasi dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*, 1(1), 21–26. <https://doi.org/10.54371/jekas.v1i1.325>
- Nursyam, Samintang, Razak, M. S. A., Takunas, R., Elya, & Nurhanifah. (2025). The Role of Akidah Akhlak Teachers in Shaping the Praiseworthy Morals of Student. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(2), 454–466. <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i2.1827>
- Nurwahid, L., Syarief, N., & Rohaeni, A. (2024). Implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Berbasis Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di MI Ikhlashul Jamaah Kota Bandung. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(5). <https://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v5i5.867>
- Suprpti, S., Indarwati, S., Setyowati, E., Santoso, S., & Shokib Rondli, W. (2025). Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa SDN 1 Dimoro. *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 72–81. <https://doi.org/10.70277/jgsd.v2i1.7>
- Supriyanto, S., Imron, A., Maisyaroh, M., Muslihati, M., Syarif, I., Puspitasari, F. F., & Sulaiman, A. (2025). Social Practices of Students with Disabilities in Inclusive School: A Bourdieusian Analysis of Habitus, Capital, and Field. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(4), 635–649. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v6i4.2055>
- Ulwan, A. N. (2024). *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam: Pendidikan anak dalam Islam* (A. R. Hakim, Penerj.; Cet. 11). Solo, Jawa Tengah: Insan Kamil. (Karya asli terbit 1981)